

BAB V

PEMBAHASAN

Dari paparan data diatas dapat penulis analisis temuan penelitiannya sebagai berikut :

A. Pelaksanaan pembinaan Akhlaq di PPS. Riyadlotul Muttaqien

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa Pondok Pesantren Riyadlotul Muttaqien menerapkan beberapa metode pembinaan akhlak santri yang menyeluruh, baik secara lahiriah (dhohiriyah) maupun batiniah (spiritual). Setiap metode memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter dan moral santri agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

1. Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan sangat dibutuhkan oleh santri, agar dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren lebih terarah, dikarenakan pembinaan akhlak membutuhkan konsistensi dan teratur agar nilai-nilai baik bisa tertanam dan menjadi kebiasaan. Seperti yang disampaikan oleh pengurus pesantren bahwa, Tujuanya jadwal kegiatan pesantren dibuat adalah agar waktu santri menjadi lebih efisien, waktunya tidak terbuang begitu saja, lebih produktif, waktu yang ada dapat digunakan sebaik-baiknya, meningkatkan kedisiplinan, tidak menunda tugas, meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

2. Tata tertib dan larangan

Tata tertib dan larangan pesantren perlu dibuat dan ditegakkan, agar proses pendidikan santri di pesantren menjadi lebih aman, tentram dan teratur. Seperti yang disampaikan oleh pengurus pesantren, Dengan mentaati

tata tertib dan menjauhi larangan pesantren, diharapkan para santri dapat menciptakan ketertiban di lingkungan pesantren, keselamatan selama proses pendidikan, mengurangi konflik, meningkatkan kesadaran, menciptakan lingkungan yang nyaman, meningkatkan rasa hormat, menciptakan budaya yang positif. Sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup para santri.

3. Mengkaji Kitab Akhlak

Dalam rangka pembinaan akhlak santri, PPS. Riyadlotul Muttaqien melaksanakan proses pendidikan yang berfokus pada penguatan nilai-nilai moral dan spiritual melalui pengkajian berbagai kitab klasik (kitab kuning). Kitab-kitab tersebut dipilih secara khusus karena memiliki kandungan materi yang berkaitan erat dengan pembentukan akhlak mulia, etika sosial, serta kedisiplinan ibadah yang menjadi ciri utama pendidikan pesantren. Pengkajian kitab dilakukan secara berjenjang sesuai dengan tingkat pendidikan santri, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah.

Sementara itu, pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, santri mempelajari kitab-kitab seperti Washoya Al-Ibna', Ayyuhal Walad, Tankih Al-Qoul, Tafsir al-Jalalain, Sulam At-Taufiq, Fathul Qorib, Bulughul Marom, Khulasoh Nurul Yaqin juz 1–3, dan Ta'limul Muta'alim. Adapun untuk jenjang Madrasah Aliyah, kajian kitab mencakup Mabadil Fiqh (Usul Fiqh), Qowa'idul Fiqhiyah, Riyadhus Sholihin, Fathul Mu'in, Husun Al-Hamidiyah, Hadits Shahih Bukhari dan Muslim, serta Ihya' 'Ulumuddin.

Melalui pengkajian berbagai kitab tersebut, PPS. Riyadlotul Muttaqien berupaya menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada santri

secara menyeluruh. Pembinaan akhlak di pesantren ini tidak terbatas pada aspek pengetahuan semata, melainkan juga menyentuh aspek pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran kitab klasik menjadi sarana utama dalam membentuk pola pikir dan perilaku santri agar selaras dengan ajaran Islam yang menekankan kejujuran, kedisiplinan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap guru serta sesama.

Proses pembinaan akhlak dilakukan secara integratif, yaitu dengan menggabungkan antara kegiatan formal dan nonformal. Dalam kegiatan formal, santri mendapatkan pemahaman konseptual melalui mata pelajaran dan pengajian kitab yang membahas etika, akidah, serta hukum Islam. Sementara dalam kegiatan nonformal, pembinaan dilakukan melalui rutinitas pesantren seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'a, pembiasaan shalat dhuha, serta pelaksanaan disiplin harian seperti menjaga kebersihan, kerapian, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pola integrasi ini menjadikan santri tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam praktik kehidupan nyata.

Selain itu, keteladanan para ustaz dan ustazah menjadi faktor penting dalam proses pembinaan akhlak di pesantren. Para pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan dalam bersikap dan bertutur kata. Melalui interaksi langsung sehari-hari, santri belajar bagaimana menerapkan adab terhadap guru, sesama teman, serta masyarakat sekitar. Nilai-nilai akhlak ini diperkuat pula melalui sistem pengawasan dan

pembiasaan, di mana setiap perilaku santri diarahkan agar selalu mencerminkan sikap sopan santun, keikhlasan, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pembinaan akhlak di PPS. Riyadlotul Muttaqien memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk pribadi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Santri diharapkan mampu menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia, berjiwa sosial tinggi, dan memiliki kemampuan untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mencetak insan kamil—manusia yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal.

Metode pembelajaran kitab akhlak menjadi sarana utama dalam proses pembinaan moral santri. Melalui kitab-kitab klasik, para ustadz dan ustadzah memberikan bimbingan secara langsung dengan metode ceramah dan qisah (kisah teladan). Metode ceramah memungkinkan ustadz menyampaikan penjelasan secara langsung dan mendalam tentang nilai-nilai akhlak, bahaya perilaku buruk, serta cara penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, metode qisah memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan menyentuh emosional santri, karena disertai kisah perjuangan para nabi, wali, dan tokoh-tokoh teladan. Hal ini membuat santri lebih mudah memahami dan meneladani akhlak mulia tersebut.

Dalam perspektif teori akhlak yang terdapat dalam kitab kuning, seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali, *Ta'limul Muta'allim* karya al-Zarnuji, dan *Akhlaq lil Banin* karya Umar bin Ahmad Baraja', dijelaskan bahwa akhlak tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga ditanamkan

melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak yang baik terbentuk melalui proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan ta'dib (pendidikan adab) yang dilakukan terus-menerus. Sementara al-Zarnuji menjelaskan pentingnya peran guru sebagai qudwah hasanah (teladan yang baik) dalam membimbing murid dengan kasih sayang dan keteladanan.

Dengan demikian, metode ceramah dan qisah yang diterapkan dalam pembelajaran kitab akhlak di pesantren sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan akhlak dalam kitab kuning. Keduanya menekankan bahwa pembinaan moral tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga harus melalui keteladanan, internalisasi nilai, dan pengalaman spiritual yang menyentuh hati santri. Kombinasi ini menjadikan proses pembelajaran akhlak lebih bermakna dan efektif dalam membentuk kepribadian santri yang beradab dan berakhlak mulia.

4. Maudhoh Hasanah

Metode mauidhoh hasanah juga menjadi strategi penting dalam pembinaan akhlak santri. Melalui nasihat-nasihat langsung dari pengasuh atau kyai, para santri memperoleh pengarahan moral yang kuat. Maudhoh hasanah disampaikan baik dalam pengajian sorogan maupun kegiatan khusus yang diisi langsung oleh kyai atau ketua yayasan. Cara ini memberikan pengaruh spiritual yang mendalam karena nasihat datang dari sosok yang dihormati dan dijadikan panutan. Bahkan, nasihat-nasihat tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan santri sehari-hari, seperti terlihat dari kebiasaan mereka mengingat “dawuhe mbah yai” saat menghadapi situasi tertentu. Hal

ini menunjukkan bahwa mauidhoh hasanah memiliki kekuatan internalisasi nilai yang sangat efektif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Nassrudin yang menyatakan bahwa metode ceramah merupakan metode tertua dan pertama dalam tradisi pengajaran Islam.¹ Metode ini efektif dalam menyampaikan pesan moral maupun ajaran agama secara langsung kepada peserta didik. Namun, Nassrudin juga menekankan bahwa agar isi ceramah dapat dicerna dan tersimpan dalam hati pendengar, pendidik harus memperhatikan tingkat usia dan kemampuan pemahaman peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan mauidhoh hasanah di Pondok Pesantren Riyadlotul Muttaqien tidak hanya terletak pada isi nasihatnya, tetapi juga pada cara kyai menyesuaikan penyampaian dengan kondisi santri. Faktor kharisma kyai dan kedekatan emosional antara pengasuh dan santri semakin memperkuat efektivitas metode ini dalam membentuk akhlak.

5. Uswah Hasanah (Keteladanan)

Dalam proses pembinaan akhlak santri, keberadaan sosok pendidik yang berintegritas dan berakhlak mulia menjadi elemen yang sangat vital. Guru atau ustadz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai model perilaku yang diteladani oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan inilah yang menjadi inti dari pendidikan karakter berbasis pesantren, di mana nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial ditanamkan melalui contoh nyata dalam keseharian. Oleh karena itu, strategi pembinaan akhlak di pesantren tidak hanya mengandalkan

¹ Nasharuddin, Akhlak., 321.

metode pembelajaran formal, tetapi juga menekankan pentingnya keteladanan (uswah hasanah) sebagai sarana efektif dalam membentuk kepribadian santri.

Pendekatan keteladanan atau uswah hasanah dalam pembinaan akhlak santri memiliki landasan kuat baik secara teoritis maupun empiris. Berdasarkan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, keteladanan guru merupakan metode paling efektif dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, karena perilaku nyata lebih berpengaruh daripada sekadar ucapan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Dimas, Dkk, 2025) yang menyatakan bahwa figur pendidik yang konsisten menunjukkan akhlak mulia mampu menanamkan nilai moral lebih mendalam pada santri dibandingkan metode pengajaran kognitif semata.² Selain itu, bahwa penerapan kode etik dan pembinaan spiritual bagi tenaga pendidik di pesantren berperan penting dalam menjaga integritas dan komitmen guru terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penerapan kode etik ustadz-ustadzah dan pembinaan rutin sebagaimana dilakukan oleh PPS. Riyadlotul Muttaqien selaras dengan teori dan hasil penelitian tersebut— bahwa pembinaan akhlak tidak cukup dengan transfer ilmu, tetapi harus disertai keteladanan moral dan pembinaan spiritual berkelanjutan bagi para pendidik.

6. Kamtib Pesantren (Keamanan dan Ketertiban)

Penerapan disiplin melalui pembentukan tim keamanan dan ketertiban (Kamtib) di PPS. Riyadlotul Muttaqien merupakan salah satu strategi penting dalam pembinaan akhlak santri. Keberadaan Kamtib diharapkan dapat

²Dimas Prasetyo, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Masfufah. 2025. Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Mts Roudlotul Banat Sidoarjo. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam* Volume 14 Issue 1.

membantu menciptakan lingkungan pesantren yang tertib, aman, dan kondusif, sekaligus menjadi sarana pembelajaran karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepatuhan terhadap aturan. Melalui sistem ini, para santri tidak hanya diajarkan nilai-nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Namun, hasil wawancara dari salah satu ustad di lapangan menunjukkan adanya kendala dalam pelaksanaan fungsi Kamtib. Beberapa santri diketahui kurang menghormati dan tidak merasa takut kepada petugas Kamtib, terutama ketika petugas tersebut berasal dari angkatan atau jenjang yang sama.³ Hal ini disebabkan oleh faktor kedekatan emosional dan kesetaraan status di antara mereka, sehingga wibawa petugas berkurang di mata santri lain. Akibatnya, sebagian santri berani melanggar aturan tanpa rasa segan, dan hal ini dapat mengurangi efektivitas sistem pengawasan serta tujuan pembinaan akhlak yang ingin dicapai. Situasi ini menunjukkan bahwa sistem Kamtib masih memerlukan perbaikan, terutama dalam aspek struktur organisasi dan pembagian wewenang antar-tingkatan santri.

Sebagai solusi, pesantren dapat melakukan beberapa langkah strategis. Pertama, dalam penunjukan anggota Kamtib sebaiknya mempertimbangkan faktor jenjang dan tingkat kedewasaan, misalnya dengan menempatkan santri senior atau yang memiliki rekam jejak baik dalam kedisiplinan sebagai petugas utama. Kedua, perlu dilakukan pembinaan khusus bagi anggota Kamtib melalui pelatihan kepemimpinan, komunikasi asertif, dan penanaman

³ Hasil wawancara peneliti

tanggung jawab moral agar mereka memiliki kewibawaan dan mampu menjadi teladan bagi santri lainnya. Ketiga, pihak pengelola pesantren perlu memperkuat sistem evaluasi dan pembinaan berkelanjutan agar pelaksanaan Kamtib tidak sekadar formalitas, melainkan benar-benar menjadi instrumen pembentukan akhlak yang aplikatif dan berpengaruh positif terhadap perilaku santri secara menyeluruh.

7. Pendekatan Spiritual

Pendekatan spiritual yang diterapkan oleh PPS. Riyadlotul Muttaqien merupakan bagian integral dari strategi pembinaan akhlak santri. Upaya ini tidak hanya menekankan aspek lahiriah seperti pembelajaran dan keteladanan, tetapi juga memperkuat dimensi batiniah melalui kegiatan keagamaan yang berorientasi pada peningkatan keimanan dan ketakwaan. Kegiatan istighosah yang rutin dilaksanakan setiap tiga bulan sekali menjadi salah satu bentuk konkret dari ikhtiar spiritual tersebut. Melalui kegiatan ini, seluruh elemen pesantren bersama-sama memohon pertolongan dan petunjuk Allah SWT agar seluruh proses pendidikan berjalan dengan lancar, penuh keberkahan, serta melahirkan santri yang berakhlak mulia.

Selain itu, kegiatan ziarah makam sesepuh desa dan para wali memiliki nilai edukatif dan spiritual yang mendalam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ulama penyebar Islam, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral seperti tawadhu' (rendah hati), rasa syukur, dan semangat perjuangan dalam menegakkan agama. Dengan demikian, ziarah tidak sekadar aktivitas seremonial,

melainkan wahana pembelajaran akhlak melalui pengalaman langsung yang menyentuh dimensi emosional dan spiritual santri.

Melalui kedua kegiatan tersebut, PPS. Riyadlotul Muttaqien berhasil mengintegrasikan antara pendidikan akhlak secara kognitif, afektif, dan spiritual. Santri tidak hanya diajarkan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan spiritual ini berperan penting dalam membentuk karakter santri yang religius, beretika, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Problematika pembinaan Akhlaq Santri Di PPS. Riyadlotul Muttaqien

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di PPS. Riyadlotul Muttaqien, ditemukan sejumlah problematika yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan akhlak secara optimal. Faktor internal meliputi kurangnya personil keamanan dan ketertiban (kamtib), keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya motivasi belajar santri. Keterbatasan jumlah kamtib mengakibatkan pengawasan terhadap perilaku santri belum maksimal, ditambah dengan persepsi negatif sebagian santri terhadap petugas kamtib yang menyebabkan sulitnya perekrutan. Selain itu, usia kamtib yang masih muda sering memicu penolakan dan konflik saat menjalankan tugas. Di sisi lain, rendahnya motivasi belajar membuat sebagian santri enggan mengikuti kegiatan keagamaan dan pembinaan dengan disiplin, sementara keterbatasan fasilitas turut memengaruhi pembentukan sikap tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

Selain faktor internal, perbedaan latar belakang santri juga menjadi tantangan yang signifikan dalam proses pembinaan akhlak. Santri yang berasal dari keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial yang beragam membawa karakter serta nilai-nilai yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pendekatan pembinaan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan individu. Keadaan ini menuntut para pembina dan pengelola pesantren untuk lebih inovatif dalam menerapkan metode pembinaan, baik melalui keteladanan, penguatan motivasi, maupun peningkatan keterlibatan santri dalam kegiatan yang membentuk akhlak.

Kesimpulannya, problematika pembinaan akhlak di PPS. Riyadlotul Muttaqien menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak santri tidak hanya ditentukan oleh faktor pengajaran semata, tetapi juga oleh sinergi antara sistem pengawasan, kualitas pembina, motivasi internal santri, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif untuk memperkuat aspek manajerial, meningkatkan kompetensi pembina, serta menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif agar tujuan pembinaan akhlak dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

C. Solusi Problematika Pembinaan Akhlaq Di PPS. Riyadlotul Muttaqien

a. Kurangnya personil kamtib

Solusi kurangnya personil kamtib, Pengurus pesantren Terus berupaya mencari kader-kader calon kamtib, karna tidak banyak santri yang bersedia menjadi kamtib, mengingat santri-santri belum siap secara mental dengan resiko sosialnya. Seperti yang disampaikan pengurus keamanan.

Dalam rangka mengatasi problem pembinaan akhlak berkaitan kurangnya personil kamtib, pengurus keamanan menyiapkan beberapa program diantaranya : Rekrutmen personel keamanan tambahan, Memberikan pelatihan intensif kepada personel keamanan yang ada tentang strategi pembinaan akhlak yang efektif, Meningkatkan koordinasi antar personel keamanan dan pengurus pesantren secara umum, Pemanfaatan Teknologi CCTV, Peningkatan Pengawasan dan Penegakan Disiplin, Melakukan patroli rutin di area-area yang rawan terjadinya pelanggaran akhlak, Menerapkan sanksi yang tegas dan konsisten terhadap santri yang melanggar aturan dan norma yang berlaku.

b. Umur personil kamtib

Mengingat umur kamtib masih relatif muda, pengurus bidang keamanan terus berupaya membimbing, mendampingi kamtib agar mentalnya menjadi kuat. Idealnya memang setelah Lulus pendidikan formal baru menjadi kamtib, jika tidak ada, belum lulus pun tetap bisa menjadi kamtib. Mengingat keberadaan kamtib sangat dibutuhkan untuk mengawal proses pembinaan akhlak di pesantren. Ibarat tidak ada rotan akar pun jadi.

Mengingat usia kamtib masih relatif muda, dengan kata lain belum lulus pendidikan formal. Maka tim keamanan mengupayakan beberapa langkah antara lain : Optimalisasi Sumber Daya yang Ada, koordinasi secara intens perihal kendala yang dialami saat menjalankan tugas, memberikan dukungan moril.

c. Latar belakang santri

Beragam-macamnya latar belakang santri menjadikan problem tersendiri bagi pesantren dalam pembinaan akhlak santri. Dalam upaya menyelesaikan problem pembinaan akhlak santri dengan latar belakang yang berbeda, pengurus pesantren kerap menjalin komunikasi dengan orang tua wali, menyampaikan aturan dan melaporkan setiap pelanggaran yang dilakukan santri, untuk menghindari kesalah fahaman. Sering terjadi santri ketika ditakzir lapor kepada wali tidak semestinya. Orang tua kadang juga merasa anaknya baik-baik saja, karna tidak pernah menerima laporan pelanggaran dri pengurus.

d. Rendahnya motivasi belajar santri

Rendahnya motivasi belajar santri merupakan problem yang tidak boleh diabaikan begitu saja, jika tidak maka akibatnya adalah pengaruh negatif pada mental. Dalam rangka mengatasi probelm rendahnya motivasi belajar santri, pengelola yayasan menyiapkan beberapa program diantaranya : melakukan identifikasi penyebab rendahnya motivasi belajar santri, memberikan motivasi dan dukungan kepada santri terkait pentingnya orang berakhlak mulia, menyiapkan dan memberikan kesempatan kepada santri untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat mereka. Kebanyakan santri-santri lebih semangat melakukan kegiatan extra kurikuler.

e. Sarpras pesantren

Dalam rangka mengatasi problem sarana prasarana pesantren, pengurus melakukan upaya perbaikan atau penambahan sarana dan

prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran terhusus dalam hal pembinaan akhlak santri. Pengurus bidang sarpras menyampaikan, dalam rangka upaya pembinaan akhlak santri perlu didukung sarana prasarana yang memadai, seperti halnya : peralatan kebersihan beserta tempat penyimpanan dan perawatanya, fasilitas penjemuran pakaian yang husus dan aman, peralatan sanitasi, kerja bakti rutin, fasilitas ibadah memadai, sarana belajar yang kondusif.

